

WACANA INTERAKTIF DALAM PERCAKAPAN CHAT WHATSAPP ANTARA PENGAJAR DAN MAHASISWA BIPA

Amanda Syabila Putri Nasution

Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

amandaasyabila@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi antara guru dan mahasiswa dalam kelas BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) yang berlangsung lewat aplikasi WhatsApp. Di era digital seperti ini sekarang, komunikasi online jadi semakin penting, baik untuk pembelajaran jarak jauh maupun sebagai pelengkap pembelajaran secara tatap muka. WhatsApp dipilih karena merupakan aplikasi yang mudah digunakan dan cukup efektif bagi seluruh orang untuk menjalin interaksi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui jenis komunikasi yang terjadi, pola interaksi yang terbentuk, serta manfaat dan tantangan dalam penggunaan WhatsApp di kelas BIPA. Dengan menggunakan metode kualitatif seperti observasi dan wawancara, ditemukan bahwa WhatsApp mendukung komunikasi dua arah yang cepat dan responsif, mempererat hubungan sosial, serta mempermudah penyampaian informasi akademik. Namun masih ada beberapa kendala, seperti perbedaan zona waktu, gaya komunikasi yang terlalu santai, dan terbatasnya ekspresi dalam bentuk tulisan. Secara keseluruhan, jika digunakan dengan tepat, WhatsApp bisa meningkatkan efektivitas komunikasi dan pembelajaran dalam kelas BIPA.

Kata Kunci: BIPA, Interaksi Guru-Mahasiswa, Komunikasi Dua Arah, Metode Kualitatif, WhatsApp

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu dampaknya terlihat dari semakin luasnya penggunaan media digital, seperti aplikasi WhatsApp, dalam kegiatan belajar mengajar. WhatsApp, sebagai aplikasi pesan instan yang sangat populer, kini WhatsApp banyak dimanfaatkan sebagai alat komunikasi yang praktis dan cepat antara pengajar dan siswa, termasuk dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam konteks pembelajaran BIPA, interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak lagi terbatas di ruang kelas. Komunikasi melalui WhatsApp juga menjadi ruang tambahan yang mendukung proses belajar, menyampaikan informasi, memberikan umpan balik, hingga mempererat hubungan personal. Percakapan yang terjadi di platform ini membentuk wacana interaktif yang memperlihatkan dinamika hubungan sosial, peran dalam komunikasi, serta strategi penggunaan bahasa yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah wacana yang terbentuk dari interaksi di WhatsApp antara pengajar dan mahasiswa BIPA. Fokus utama terletak pada bentuk-bentuk komunikasi yang muncul, pilihan bahasa yang digunakan, serta bagaimana dinamika komunikasi berlangsung dalam konteks pembelajaran digital. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik komunikasi digital dalam pengajaran BIPA dan sejauh mana hal tersebut mendukung efektivitas proses belajar. Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis

komunikasi yang terjadi, pola interaksi yang terbentuk, serta manfaat dan tantangan dalam penggunaan WhatsApp di kelas BIPA.

Tinjauan Pustaka

1. Wacana Interaktif

Wacana interaktif merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara dua pihak atau lebih, baik secara lisan maupun tulisan, dalam konteks tertentu (Yule, 1996). Menurut Schiffrin (1994), wacana tidak hanya mencakup struktur kebahasaan, tetapi juga bagaimana ujaran digunakan dalam situasi sosial. Dalam konteks pembelajaran, wacana interaktif menjadi sangat penting karena menunjukkan bagaimana makna dikonstruksi bersama oleh guru dan siswa dalam proses komunikasi. Menurut Walsh (2006), interaksi di kelas bukan hanya media untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, serta memahami perspektif orang lain. Guru tidak hanya bertindak sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi bermakna.

2. Komunikasi Daring dalam Pembelajaran Bahasa

Komunikasi daring telah menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran, terutama sejak berkembangnya teknologi komunikasi seperti WhatsApp, Telegram, dan platform digital lainnya (Walsh, 2011). Aplikasi seperti WhatsApp memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel, baik secara sinkron maupun asinkron. Menurut Andujar (2016), penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan konteks nyata untuk praktik berbahasa. WhatsApp memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa target (misalnya Bahasa Indonesia bagi penutur asing) dalam situasi yang lebih otentik atau sehari-hari. Melalui platform ini, siswa tidak hanya memahami aturan atau struktur bahasa secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara langsung melalui interaksi santai dengan Dosen maupun sesama Mahasiswa. Pengalaman ini membantu mereka mengenali bagaimana bahasa digunakan secara nyata, misalnya dalam menyampaikan ide, memberi salam, berdiskusi, serta memberikan tanggapan dengan cara yang sopan dan sesuai konteks.

3. WhatsApp sebagai Media Komunikasi Edukatif

WhatsApp merupakan media komunikasi berbasis teks, suara, dan gambar yang banyak digunakan dalam lingkungan pendidikan karena kemudahan dan keakrabannya di kalangan pelajar. Menurut Church dan de Oliveira (2013), WhatsApp mendorong komunikasi informal yang efektif antara Dosen dan Mahasiswa. Dalam konteks BIPA, WhatsApp dapat menjadi ruang praktik bahasa yang tepat bagi mahasiswa asing, sekaligus mempererat hubungan interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa (Siregar, 2020). Secara khusus dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), WhatsApp memiliki potensi besar sebagai media praktik bahasa yang autentik dan kontekstual. Mahasiswa asing yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia dapat menggunakan WhatsApp untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli dalam situasi yang alami dan tidak formal. Hal ini memungkinkan mereka untuk melatih keterampilan berbahasa seperti menulis, membaca, serta memahami nuansa bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Siregar (2020) menyebutkan bahwa WhatsApp bukan hanya memperkaya pengalaman belajar bahasa, tetapi juga mempererat hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa BIPA. Komunikasi yang terjalin secara personal dan intensif melalui WhatsApp dapat meningkatkan rasa nyaman mahasiswa asing dalam menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari.

4. Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)

BIPA merupakan program pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditujukan bagi penutur asing. Proses pembelajarannya menekankan pada keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dengan memperhatikan aspek budaya dan situasi penggunaan bahasa (Sugono, 2007). Maksudnya adalah agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia secara fungsional dan tepat dalam

berbagai konteks kehidupan nyata. Seiring perkembangan teknologi, pembelajaran BIPA juga memanfaatkan media digital, seperti platform pembelajaran daring, video interaktif, serta aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, untuk mendukung praktik berbahasa yang lebih fleksibel dan kontekstual (Widiati, 2019). Penggunaan media digital ini sangat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, serta mendukung terjadinya pembelajaran berkelanjutan di luar ruang kelas formal.

5. Analisis Wacana dalam Konteks Digital

Analisis wacana dalam konteks digital, khususnya pada platform pesan instan seperti WhatsApp, mencakup cara berkomunikasi melalui teks dan simbol visual lainnya, seperti emoji, stiker, dan voice note. Herring (2004), Dalam konteks WhatsApp, analisis wacana digital mencermati bagaimana pesan disusun, bagaimana peserta saling merespons, dan bagaimana makna dibentuk secara kolaboratif melalui teks yang sering kali bersifat informal dan spontan. Misalnya, pada **emoji tersenyum** bisa diartikan sebagai memperhalus perintah atau menyiratkan niat baik; **stiker lucu** bisa mencairkan suasana dalam diskusi akademik; dan **voice note** bisa menggantikan nuansa nada suara yang hilang dalam tulisan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami bagaimana proses interaksi bahasa yang terjadi dalam percakapan digital antara dosen dan mahasiswa BIPA di aplikasi WhatsApp. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, konteks, serta pola-pola komunikasi yang muncul dalam teks percakapan. Jenis penelitian ini termasuk dalam analisis wacana (discourse analysis), khususnya yang berfokus pada wacana digital atau wacana media baru. Peneliti menganalisis bagaimana struktur pesan, serta simbol non-verbal (emoji, stiker, voice note) digunakan dan dimaknai dalam konteks pembelajaran bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik diantaranya yaitu dengan melihat hasil screenshot percakapan antara Dosen dan Mahasiswa dari platform digital yaitu Whatsapp. Metode ini cocok digunakan karena (1) Objek penelitian berupa interaksi sosial dalam bentuk bahasa (2) Membutuhkan pemahaman konteks, budaya, dan situasi komunikasi antarpener (3) Berfokus pada pemaknaan.

Hasil dan Pembahasan

Data yang disampaikan dalam bagian ini merupakan hasil dari analisis wacana yang dilakukan terhadap interaksi verbal antara pengajar dan mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap berbagai bentuk strategi komunikasi, pilihan leksikal, serta struktur tuturan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan disepakati antara dua pihak yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, interaksi antara pengajar dan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya pertukaran nilai, norma, dan perspektif budaya. Oleh karena itu, data yang dianalisis mencakup aspek linguistik, pragmatik, dan sociolinguistik, yang semuanya berkontribusi dalam menggambarkan dinamika komunikasi yang terjadi di kelas. Selain itu,

penekanan juga diberikan pada peran bahasa sebagai alat untuk membangun relasi sosial, menyampaikan identitas, serta menyesuaikan diri dalam konteks interkultural.

Tabel 1

Percakapan Antara Pengajar Dengan Mahasiswa BIPA

	Dosen : Assalamualaikum, @Nadia Mae dan teman-teman. Apa Kabarnya ,Nak? Mahasiswa : Wa'alaikumussalam ibuu Alhamdulillah, baik bu
---	--

Sumber : Tangkapan Layar Percakapan Mahasiswa BIPA di Grup Whats App Kelas

Berdasarkan hasil data diatas yang telah ditampilkan, dapat dilihat bahwa mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) yang bernama Nadie Mae telah menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik namun belum benar pada penggunaan kata sapaan “Ibu”, nadie menjawab pertanyaan dosen dengan respon yang cepat dibandingkan dengan teman-temannya dan ia menjawab pertanyaan dosen tersebut menggunakan bahasa sopan. Pada kata sapaan Ibu, Dalam data yang dianalisis Nadie menuliskan sapaan tersebut sebagai “ibuu” yang mengandung pengulangan huruf “u” penulisan ini semestinya ditulis dalam kata “ibu” bukan “ibuu”. Namun, dalam konteks percakapan yang terlihat pada data tersebut di atas, mahasiswa asing tersebut sudah interaktif terbukti dengan tanggapan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa asing tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun secara keseluruhan, Nadie telah menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi tanya jawab melalui media komunikasi yang berbentuk digital. Mahasiswa yang bernama Nadie tersebut tampak cukup percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2

Percakapan Antara Pengajar Dengan Mahasiswa BIPA

	Dosen : Assalamualaikum, @Nadia Mae dan teman-teman. Apa Kabarnya ,Nak? Mahasiswa : Walaikumsalam buk Alhamdulillah, khobar baik buk (emoji)
---	--

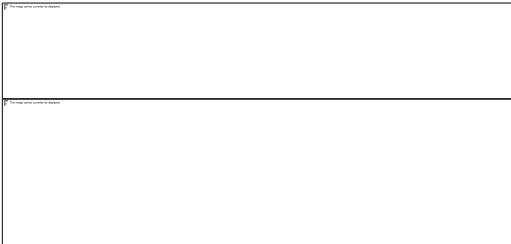
Sumber : Tangkapan Layar Percakapan Mahasiswa BIPA di Grup Whats App Kelas

Berdasarkan hasil data atas yang telah ditampilkan, dapat dilihat bahwa mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) yang bernama Sofeeyah Chesoh belum sepenuhnya menggunakan

ejaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada penulisan kata **“khabar”** yang seharusnya ditulis **“kabar”** dalam Bahasa Indonesia. Kesalahan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh latar belakang bahasa pertama atau kebiasaan berbahasa dari negara asal mahasiswa, di mana kata **“khabar”** mungkin sudah umum digunakan, misalnya dalam Bahasa Melayu. Fenomena semacam ini merupakan bentuk gangguan bahasa, yaitu pengaruh sistem bahasa asal terhadap proses belajar bahasa kedua. Dalam penggunaan kata sapaan **“Ibu”**, ditemukan adanya kesalahan penulisan yang perlu diperhatikan. Mahasiswa menuliskan kata tersebut sebagai **“buk”**, yang secara ejaan dan tata bahasa tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Penulisan yang tepat adalah **“Ibu”**, yang digunakan sebagai sapaan hormat kepada perempuan dewasa, khususnya dalam konteks formal seperti percakapan antara mahasiswa dan dosen. Kesalahan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh pengucapan lisan yang kemudian ditransfer secara langsung ke dalam bentuk tulisan tanpa melalui penyesuaian ejaan yang benar.

Tabel 3

Percakapan Antara Pengajar Dengan Mahasiswa BIPA

	Dosen : Bagaimana kegiatan ujian akhir semesternya hari ini, nak ? Mahasiswa : Alhamdulillah bu, kalau Tanim hari ini Takehome, Cuman datang tanda tangan dan kumpul tugas bu.
--	--

Sumber : Tangkapan Layar Percakapan Mahasiswa BIPA di Grup Whats App Kelas

Berdasarkan hasil data diatas yang telah ditampilkan, dapat dilihat bahwa mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) yang bernama Tanim belum sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baku. Hal ini terlihat dari penggunaan kata **“cuman”**, yang merupakan bentuk tidak baku dari kata **“cuma”**. Selain itu, Tanim juga masih mencampurkan unsur bahasa Inggris dalam percakapannya, seperti terlihat pada penggunaan istilah **“take home”** yang merujuk pada tugas yang dikerjakan di rumah. Dalam Bahasa Indonesia, istilah yang tepat seharusnya adalah **“tugas rumah”** atau **“pekerjaan rumah”**. Fenomena ini menunjukkan adanya **campur kode** dalam proses komunikasi, yaitu pencampuran unsur dari dua bahasa yang berbeda dalam satu tuturan. Selain itu, hal ini juga mencerminkan **interferensi bahasa asing** dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Kejadian semacam ini merupakan hal yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua, terutama pada penutur yang masih berada dalam tahap pembelajaran aktif. Meskipun demikian, kesalahan ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pengajar, guna memberikan penekanan lebih pada penggunaan kosakata baku dan penghindaran istilah asing dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4

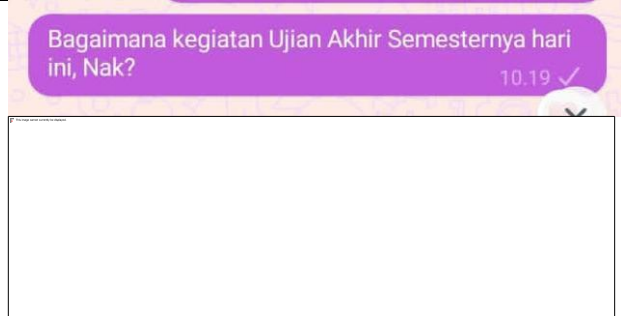
Percakapan Antara Pengajar Dengan Mahasiswa BIPA

	Dosen : Bagaimana kegiatan ujian akhir semesternya hari ini, nak? Mahasiswa : wa'alaikumsalam bu,kurang lancar mungkin rasyid. Dosen : tidak berjalan baikkah, nak ? semangat untuk esok,lebih dimantapkan lagi persiapannya ya nak Mahasiswa : Iya bu, makasih bu atas memberi motivasinya.
--	---

Sumber : Tangkapan Layar Percakapan Mahasiswa BIPA di Grup Whats App Kelas

Berdasarkan hasil data diatas yang telah ditampilkan, dapat dilihat bahwa mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) yang bernama Rasitim telah menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup baik. Hal ini terlihat dari struktur kalimat yang ia gunakan yang sudah mulai mengikuti kaidah dasar tata bahasa Indonesia, serta pemilihan kosakata yang umumnya sesuai dengan konteks pembicaraan. Namun, terdapat satu kalimat yang masih terasa ambigu, yaitu: *"Iya bu, makasih bu atas memberi motivasinya."* Kalimat tersebut seharusnya ditulis: *"Iya, Bu. Terima kasih atas motivasinya."* Selain aspek kebahasaan, dalam kalimat tersebut Rasitim juga menyertakan beberapa emoji, antara lain emoji wajah sedih dan emoji tangan. Pada kata sapaan Ibu, penulisan kata tersebut terdapat pengulangan huruf yang semestinya ditulis dalam kata "ibu" bukan "ibuu". Penggunaan emoji wajah sedih menandakan bahwa ia merasa kecewa atau sedih, kemungkinan besar karena hasil ujian yang ia jalani tidak sesuai dengan harapan. Sementara itu, emoji tangan (yang biasa diartikan sebagai gestur terima kasih atau semangat) menunjukkan adanya rasa penghargaan terhadap dukungan moral yang diberikan oleh dosen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami kesulitan dalam ujian, Rasitim tetap menunjukkan sikap positif dan menghargai usaha orang lain dalam memberinya semangat.

Tabel 5
Percakapan Antara Pengajar Dengan Mahasiswa BIPA

	Dosen : Bagaimana kegiatan ujian akhir semesternya hari ini, nak? Mahasiswa : Alhamdulillah, semua tidak lancar yang diharapkan tapi baik baik saja
---	---

Sumber : Tangkapan Layar Percakapan Mahasiswa BIPA di Grup Whats App Kelas

Dari hasil data diatas yang telah ditampilkan, dapat dilihat bahwa mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) yang bernama Nadia masih menggunakan ungkapan yang terasa ambigu dalam penyampaian pesan tertulisnya. Kalimat yang ditulis oleh Nadia : "*Alhamdulillah, semua tidak lancar yang diharapkan tapi baik-baik saja.*" Secara tata bahasa, kalimat tersebut kurang tepat dan bisa menimbulkan makna ganda. Maksud dari kalimat tersebut kemungkinan besar ialah bahwa ujian yang ia jalani tidak berlangsung dengan lancar sesuai harapannya, namun secara keseluruhan ia tetap merasa baik-baik saja. Selain itu, Nadia juga menyertakan emoji senyum dalam pesannya. Penggunaan emoji ini menunjukkan bahwa meskipun ia merasa ujian tidak berjalan dengan sempurna, ia tetap mampu bersikap positif dan menjaga semangat. Emoji senyum yang ia gunakan memperkuat kesan bahwa Nadia berusaha tetap tenang dan bersyukur atas hasil yang didapat, walaupun tidak sesuai dengan harapan awal. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat kekeliruan dalam penyusunan kalimat, kemampuan Nadia dalam menggunakan bahasa Indonesia sudah menunjukkan perkembangan yang baik. Ia sudah mampu mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadinya dalam bahasa Indonesia, walaupun masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam menyusun kalimat agar makna yang disampaikan lebih tepat dan tidak membingungkan pembaca.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap wacana interaktif dalam percakapan melalui aplikasi WhatsApp antara guru dan mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa BIPA dalam berbahasa Indonesia sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari keberanian mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan tanggapan secara langsung dalam konteks informal. Mahasiswa mampu membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan guru, menggunakan kosakata yang relevan dan struktur kalimat yang umumnya dapat dipahami. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kekeliruan dalam penggunaan bahasa, seperti dalam pemilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan ungkapan yang cenderung ambigu. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa masih terus berlangsung dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama dalam aspek tata bahasa dan kejelasan makna. Meski begitu, semangat dan kemampuan mahasiswa untuk terus berlatih serta menjalin komunikasi aktif dalam bahasa Indonesia merupakan indikator positif dari keberhasilan program BIPA secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Andujar, A. (2016). Manfaat pesan instan melalui perangkat mobile untuk pengembangan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. *System*, 62, 63–76.
- Church, K., & de Oliveira, R. (2013). What's up with WhatsApp? Comparing mobile instant messaging behaviors with traditional SMS. *Proceedings of the 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services*, 352–361.

- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (4th ed.). Routledge.
- Herring, S. C. (2004). Analisis wacana berbasis komputer: Sebuah pendekatan untuk meneliti perilaku daring. Dalam S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Ed.), *Merancang Komunitas Virtual untuk Pembelajaran* (hlm. 338–376). Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Schiffrin, D. (1994). *Pendekatan terhadap Wacana*. Oxford: Blackwell.
- Siregar, R. (2020). Penggunaan WhatsApp sebagai Media Pembelajaran dalam Program BIPA: Studi Kasus Interaksi Mahasiswa dan Pengajar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45–58.
- Sugono, D. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Teori dan Praktiknya*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, H. (2015). Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2(3), 56–64.
- Walsh, S. (2006). *Investigating Classroom Discourse*. Routledge.
- Walsh, S. (2011). *Mengeksplorasi Wacana Kelas: Bahasa dalam Tindakan*. Routledge.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.
- Widiati, U. (2019). Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120–134.
- Yule, G. (1996). *The Study of Language* (2nd ed.). Cambridge University Press.